

GAMBARAN KETIADAAN PERAN ORANGTUA PADA REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 1 PALANG

Anna Qurrotul A'yuni

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: annaayuni@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketiadaan peran orangtua pada remaja pelaku *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek pada penelitian ini dipilih menggunakan *purposive* sampling dengan jumlah subjek sebanyak 1 orang dengan inisial YA. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pembuatan transkrip, pengkodean, dan pembuatan tabel tema. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran orangtua pada partisipan membuat orangtua hanya mampu memenuhi sebagian perannya. Peran yang dapat dipenuhi yaitu pendukung dalam hal materi, dan memberi motivator, serta peran sebagai pemberi pedoman. Hanya saja pada peranan sebagai motivator dan pemberi pedoman dilakukan orangtua melalui obrolan telepon dengan anak. Hal ini menyebabkan peran tersebut tidak dapat dijalankan dengan sempurna. Peran yang tidak dapat dipenuhi yaitu peran orangtua sebagai pembimbing, serta sebagai pendukung dalam kebutuhan non materiil (kasih sayang dan perhatian). Peranan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena orangtua tidak tinggal bersama anak.

Kata Kunci: Ketiadaan Peran Orangtua, Pelaku *Bullying*, Remaja

Abstract

The focus of this research is to know the absence of parental roles in adolescents who are bullying. This research is using qualitative study with a type of case study research. The subjects in this study were selected using purposive sampling with the number of subjects as many as 1 person with the initials YA. The data collection method is using structured interviews. Data analysis techniques is using transcripts, coding, and creation of theme tables. The validity test of the data is using source triangulation. The results of the research shows that the absence of parental roles in the participants made parents only able to fulfill some of their roles. Roles that can be fulfilled are those supporting material matters, and giving motivators, as well as the role of giving guidance. It's just that the role as motivator and giver of guidance is done by parents through telephone chat with children. This causes the role cannot be executed perfectly. Roles that cannot be fulfilled are the role of parents as counselors, as well as supporting the non-material needs (affection and attention). This role cannot be carried out because parents do not live with children.

Keywords: Absence of Parental Roles, The Bullies, Adolescents

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Bullying merupakan kasus serius yang menyedot perhatian yang seiring waktu terus bertambah yang berasal dari berbagai kalangan, baik dari pemerintahan maupun khalayak. Hymel & Swearer (dalam Volk, 2017) masalah tersebut memengaruhi banyak individu, tiap tahun dan diketahui semua budaya dan domain sosial, termasuk juga lingkup pendidikan, lingkup rumah tangga, kegiatan rekreasi, lingkup pekerjaan, maupun di lingkup hukum seperti penjara. Masalah *bullying* bisa saja terjadi secara lisan, misalkan, olok-an, cacian dan intimidasi. Secara non-

(melalui media social). Perilaku *Bullying* juga melibatkan kontak fisik, misalkan tindak pemukulan atau menyembunyikan barang, yang bisa terjadi dikarenakan adanya kesenjangan kekuatan atau kekuasaan antara individu yang menjadi pelaku *bullying* dan individu yang merupakan korban (Volk, Venstra, & Espelage, 2017).

Dikutip dari Viva News, jumlah peristiwa *bullying* yang terjadi pada anak-anak dengan usia antara 12 - 17 tahun di Negara Indonesia mencapai angka 84% , dimana rentang usia antara pelaku *bullying* dan korban *bullying* tidak berbeda jauh , atau masih pada satu tahap pendidikan yang sama. Angka tersebut

menunjukkan sebagian besar pelaku *bullying* adalah remaja . Terdapat pula data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan, KPAI telah menerima sebanyak 26 ribu laporan mengenai kasus yang dialami anak dari tahun 2011 sampai September 2017. Data menunjukkan sebanyak 34% dari laporan tersebut adalah tentang kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak . Kasus kekerasan pada anak tersebut dapat terjadi baik dalam bentuk kasus kekerasan terhadap individu maupun terhadap kelompok.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki orangtua sebagai TKI (sering sebut sebagai *malaysianan*), sebagian besar melakukan tindak kenakalan remaja, mulai dari kenakalan yang dianggap ringan, misalnya melanggar peraturan seragam, sampai kenakalan remaja yang dianggap berat, misalnya melakukan *bullying*. Anak-anak dari warga yang menjadi TKI ini hidup sendiri maupun dititipkan pada tetangga atau keluarga dekat bila kedua orangtuanya yang menjadi TKI. Bila hanya salah satu orangtua yang menjadi TKI, maka anak akan tinggal dengan orangtua yang ada di rumah.

Orangtua didefinisikan sebagai individu yang memiliki anak atau individu yang telah menghasilkan individu lain (Strathern, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati dan dianggap ahli. Anak belajar mengenai berbagai hal dasar dari kehidupan mereka, contohnya agama, norma, sopan santun, dan berbagai hal berguna dari orangtuanya (Holden, Bayan, Baruah & Holland, 2013). Arifin (dalam Umar, 2015) mengatakan orangtua juga memiliki peran untuk bertindak sebagai pendukung bagi anak.

Rogoff (dalam Bempechat, 1992) menyatakan bahwa peran orangtua dalam kehidupan seorang anak yaitu membimbing anak, memberikan pedoman pada anak, dan mendukung anak. Orangtua berperan untuk membimbing anak secara bertahap. Bimbingan ini bertujuan agar anak mengenal dan memahami hal-hal dasar yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Orangtua juga bertugas untuk mengasuh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Orangtua bertugas untuk memberikan pedoman pada anak yang berguna untuk menuntun dalam proses pencarian solusi bagi masalahnya dan dalam proses menyelesaikan masalah yang dihadapi. Orangtua juga berperan dalam hal memberikan dukungan pada anak. Anak memerlukan dukungan orangtua agar mampu berkembang dengan baik. Dukungan orangtua ini bisa jadi dalam bentuk moral ataupun materi.

Remaja adalah saat dimana individu berusia 12 tahun – 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun-22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pada usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah masa remaja awal dan 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah masa remaja akhir (Mappiare, 1992 (dalam Ali & Asrori, 2017)). Remaja atau *adolescent* adalah tahap paling penting karena pada tahap ini individu harus mampu berada pada tingkat identitas ego yang baik. Pada tahap ini individu berada pada puncak krisis identitas. Pada tahap perkembangan remaja, perhatian individu berpusat pada dirinya sendiri dan remaja suka mencoba berbagai hal baru, menjajaki peran-peran baru dalam kehidupannya, serta berusaha menemukan peran sesungguhnya dalam bentuk identitas ego yang tepat.

Olweus (dalam Volk, Venstra & Espelage, 2017) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif atau disengaja 'yang melukai,' dilakukan berulang-ulang dan seiring waktu dalam hubungan interpersonal ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan antar individu. Definisi ini menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu, agresi, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan yang disengaja).

Terdapat hal-hal yang harus dipahami mengenai tindak *bullying* (Olweus, 1993), yaitu korban *bullying* yang tertutup pada lingkungan atau instansi dimana *bullying* tersebut terjadi, *bullying* dinilai dari jumlah kejadian, bukan dihitung berdasarkan berat ringannya tindak *bullying* dan adanya tindak senioritas di instansi tempat terjadinya *bullying*. Faktor-faktor penyebab *bullying* adalah adanya perbedaan pada status sosial, lingkup pertemanan, perbedaan kemampuan akademik, penampilan fisik, keadaan keluarga.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif detipe penelitian studi kasus. Studi kasus adalah studi yang menggali atau membahas suatu masalah dengan batasan-batasan yang jelas, dengan proses pengambilan data yang dilakukan secara mendalam, serta menggunakan beragam sumber informasi. Tipe penelitian ini terbatas oleh waktu, tempat dan masalah yang digali berupa suatu program, kejadian, aktivitas serta masalah individu. (Rahmat, 2009).

Teknik pemilihan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan subjek sebanyak berinisial YA, berusia 14 tahun yang merupakan remaja pelaku *bullying* dengan orangtua yang berprofesi sebagai TKI dan tinggal jauh dari anak. Peneliti juga akan menggunakan *signifikan other* untuk menguatkan data

dari subjek. *Signifikan other* yang digunakan pada penelitian ini adalah bibi dan sahabat subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rogers & White (dalam Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, & Hartini, 2008) menjelaskan mengenai peran individu dalam keluarga dan tugas perkembangannya. Ibu dan Ayah memiliki tugas untuk menyediakan dan melakukan penyesuaian dengan anak, serta memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi anak. Kemudian pada tahapan sekolah, tugas orangtua adalah mencocokkan diri dengan lingkungan atau masyarakat dan mendukung prestasi anak di sekolah. Pada tahapan remaja, orangtua memiliki tugas untuk menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggungjawab yang diberikan pada anak dan membantu anak untuk mengembangkan minat dan bakat setelah anak lepas dari pengasuhan orangtua. Selanjutnya pada tahapan melepaskan anak, orangtua memiliki tugas untuk membimbing dan mengantarkan anak beranjak dari usia remaja ke usia dewasa.

Orangtua memiliki peran yang harus dilaksanakan. Proses pelaksanaan peran yang dilakukan oleh orangtua harus tepat dan sesuai tahapan perkembangan anak. Peran yang dilakukan kurang dari ataupun lebih dari porsinya akan menyebabkan efek samping berupa perilaku yang tidak sesuai akan muncul pada anak (Holden, Bayah, Baruah, & Holland, 2013). Peran orangtua ini sangat perlu dilaksanakan terlebih pada tahapan perkembangan remaja. Pada tahapan ini, anak akan mendapat tugas perkembangan berupa pencarian jati diri. Erikson (dalam Alwisol, 2014) "menjelaskan bahwa pada proses ini, anak akan menghadapi banyak konflik, sehingga memungkinkan terjadinya kegagalan pada tahapan pencarian jati diri anak. Jika terjadi kegagalan pada proses ini, anak akan kehilangan jati diri dan melakukan hal yang tidak seharusnya sebagai dampak dari anak yang tidak mengetahui peran dan arti dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat.

Rogoff (dalam Bempechat, 1992) menyatakan bahwa peran orangtua dalam kehidupan seorang anak yaitu yang pertama membimbing anak. Orangtua sebagai pembimbing bertugas untuk membimbing anak secara bertahap. Bimbingan ini bertujuan agar anak mengenal dan memahami hal-hal dasar yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Orangtua juga bertugas untuk mengasuh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas orangtua sebagai pengasuh adalah mengasuh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Pada partisipan, keberadaan orangtua yang jauh dari rumah menyebabkan kedua orangtua partisipan tidak mampu

memenuhi perannya sebagai pengasuh bagi anak. Ketidakmampuan tersebut disebabkan orangtua partisipan tidak dapat menjalankan tugasnya untuk mengasuh dan mengawasi partisipan. Sebagai gantinya partisipan sehari-hari tinggal dan diasuh oleh bibinya. Orangtua partisipan menitipkan partisipan pada NM dan menyerahkan tugas untuk mengasuh partisipan pada NM. Kedua orangtua partisipan hanya terlibat dalam kehidupan sehari-hari partisipan melalui telepon saja.

Ketidakmampuan orangtua untuk menjadi pengasuh bagi anak ini, dapat mempengaruhi perkembangan anak. Peran orangtua sebagai pengasuh ini sangat penting bagi hubungan anak dan orangtua. Orangtua yang bekerja jauh dari rumah dan menitipkan anaknya pada orang lain untuk diasuh, akan melewatkan berbagai tahapan penting dalam kehidupan sang anak. Orangtua partisipan yang bekerja jauh dari rumah dan tidak mampu menjalankan perannya sebagai pengasuh. Hal ini menyebabkan kurangnya pengawasan pada anak. Sekalipun ada NM yang mengawasi, tetapi YA tetap membutuhkan pengawasan orangtua. Hal ini berhubungan juga dengan tugas orangtua untuk menjadi pembimbing bagi anak.

Tugas orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing adalah mengajarkan hal-hal penting yang menjadi dasar bagi anak ke depannya. Hal ini meliputi agama, norma dan perilaku anak. Dalam hal ini, orangtua partisipan tidak mampu memberikan pengajaran mengenai agama kepada anaknya, yang dapat dilihat dari hasil wawancara. Tugas memberikan pengajaran agama ini dilakukan oleh NM yang kemudian mengirim YA untuk belajar di Taman Pendidikan Quran (TPQ). Pada masalah norma dan perilaku anak, orangtua partisipan memberikan nasehat atau pengajaran pada anak melalui telepon. Orangtua mengingatkan partisipan agar tidak nakal dan rajin belajar. Orangtua terus mengingatkan partisipan akan hal tersebut agar partisipan mampu menjadi lebih baik dari orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa peran orangtua sebagai pembimbing dalam hal agama dan tugas untuk mengasuh digantikan oleh Bibi partisipan. Orangtua hanya menjalankan perannya sebagai pendidik dengan cara memberikan pesan dan nasehat melalui obrolan di telepon dengan partisipan. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan orangtua untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing bagi anak.

Peran orangtua yang kedua adalah memberikan pedoman pada anak. Pedoman dari orangtua ini berguna untuk menuntun anak dalam proses pencarian solusi bagi masalahnya dan dalam proses menyelesaikan masalah yang dihadapi. Orangtua bertugas menjadi pedoman anak agar anak tidak menyelesaikan masalah

dengan cara yang kurang tepat. Selain itu orangtua sebagai pedoman juga bertugas untuk mengawasi anak agar tidak melakukan hal yang salah. Orangtua sebagai pemberi pedoman juga bertugas mengawasi dan membimbing anak agar terhindar dari pergaulan dan perilaku yang salah. Pada partisipan, orangtua tidak mampu mengawasi secara langsung tindakan anak. Mereka hanya mampu mengawasi tindakan anak melalui telepon, sehingga orangtua partisipan menyerahkan tugas untuk mengawasi anak kepada Bibinya.

Dalam hal pergaulan, orangtua partisipan memberikan bimbingan dengan cara memberikan batasan pada anak agar anak tidak bergaul dengan anak yang dianggap tidak baik atau memiliki pergaulan yang salah. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pesan pada anak melalui obrolan di telepon. Berdasarkan hal diatas maka dapat dilihat bahwa orangtua partisipan berusaha memenuhi perannya dengan memberi batasan pertemanan untuk menjaga partisipan dari pergaulan yang salah. Kekurangan dari mengawasi pergaulan anak melalui telepon adalah orangtua tidak benar-benar mampu mengawasi langsung pergaulan anak. Orangtua hanya memberikan batasan tetapi jika anak tidak bercerita, maka orangtua tidak akan tahu apakah batasan tersebut dipatuhi oleh anak.

Tugas orangtua sebagai pemberi pedoman juga meliputi mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan anak dari melakukan kegiatan yang negatif atau menyalahi aturan. Pada partisipan, hal ini tidak dapat dilakukan secara efektif oleh orangtua karena hanya bisa memantau kegiatan anak saat anak bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan. Pada kasus partisipan, partisipan hanya menceritakan sebagian saja pada orangtuanya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa partisipan tidak menceritakan semua kegiatan pada orangtuanya. Hal ini menyebabkan orangtua tidak mampu untuk sepenuhnya membimbing anak karena tidak semua kegiatan yang dilakukan anak diketahui. Sehingga proses orangtua membimbing anak dalam berkegiatan tidak dapat berjalan dengan baik. Ketidaktahuan orangtua akan kegiatan yang dilakukan anak dapat menyebabkan anak melakukan hal yang salah, karena orangtua tidak tahu apa saja yang dilakukan jika anak tidak bercerita.

Orangtua juga harus menjadi pemberi pedoman anak dalam menghadapi masalah. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengambil solusi yang tepat dalam menghadapi masalahnya. Tugas orangtua disini, bukan memberikan penyelesaian masalah, tetapi membantu anak untuk menemukan cara menyelesaikan masalahnya. Pada partisipan, partisipan hanya

menceritakan sebagian masalahnya pada orangtua dan lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri.

Saat menghadapi masalah, partisipan terkadang menceritakan kepada orangtuanya, kemudian orangtua partisipan akan membantu memberikan solusi. Solusi yang diberikan adalah mengatakan pada partisipan untuk bersabar dan tidak mencari masalah lagi. Orangtua partisipan menjalankan perannya sebagai pemberi pedoman dengan cara memberi batasan pergaulan dan nasehat pada partisipan. Disini dapat dilihat bahwa orangtua partisipan tidak sepenuhnya mampu menjalankan perannya sebagai pemberi pedoman.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dilihat bahwa orangtua YA mampu melakukan perannya sebagai pemberi pedoman bagi anak meskipun tidak dapat dilakukan dengan baik. Orangtua YA masih bisa memberikan nasehat dan pesan tetapi tidak mampu melihat apakah pesan tersebut dilaksanakan oleh YA. Orangtua YA membimbing dengan memberikan batasan dengan tujuan agar YA tidak melakukan hal yang salah dan bergaul dengan orang yang salah. Hal tersebut bisa memberikan dampak baik pada YA karena YA memiliki pedoman dari orangtuanya. Hal yang membuat peran ini tidak dapat terlaksana dengan baik adalah intensitas hubungan YA dan orangtuanya. Mereka hanya mampu berbicara melalui telepon dan hanya pulang 3-4 tahun sekali yang membuat kedua orangtua YA tidak mampu mengawasi langsung apakah YA melaksanakan hal yang disampaikan oleh orangtuanya.

Peran orangtua yang ketiga adalah memberikan dukungan. Orangtua berperan dalam hal memberikan dukungan pada anak. Anak memerlukan dukungan orangtua agar mampu berkembang dengan baik. Dukungan orangtua ini bisa jadi dalam bentuk moral ataupun materi. Dukungan moral diberikan agar anak berkembang dengan memiliki pegangan moral yang dapat digunakan dalam setiap aspek kehidupannya. Dukungan materi dibutuhkan agar anak dapat terpenuhi kebutuhannya (gizi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain).

Orangtua dalam perannya sebagai pendukung juga memiliki tugas sebagai motivator yang memberikan motivasi pada anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari anak. Anak perlu mendapatkan motivasi dari orangtua agar anak merasa penting dan diperhatikan oleh orangtuanya. Anak yang mendapat cukup motivasi dari orangtuanya akan memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan hal negatif. Pada partisipan, orangtua tidak memberikan motivasi apapun pada partisipan dan hanya meminta partisipan untuk belajar agar lebih baik dari orangtuanya.

Partisipan tidak mendapatkan motivasi yang cukup dari orangtuanya, selain itu orangtua yang berada jauh

dari partisipan menyebabkan partisipan merasa kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Orangtua yang kurang memberikan motivasi pada anak dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan, sekalipun orangtua dan anak berhubungan melalui telepon.

Tugas orangtua dalam perannya sebagai pendukung juga meliputi menyediakan fasilitas yang memadai untuk tumbuh kembang anak. Fasilitas ini dapat berupa materi maupun sarana yang lain yang berguna untuk kehidupan anak dan perkembangannya. Tugas orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak dari segi materi (uang, kebutuhan sekolah, dan lain-lain). Pada partisipan, dia mendapatkan fasilitas berupa uang dan beberapa fasilitas pendukung yang lain. Orangtua partisipan mengirimkan uang setiap bulan yang dititipkan kepada bibi partisipan, NM. Kemudian saat partisipan membutuhkan uang, dia akan meminta kepada NM. Fasilitas yang diberikan oleh orangtua partisipan sudah dianggap mencukupi oleh partisipan, fasilitas yang didapat antara lain, HP, kebutuhan sekolah dan lain-lain. Kedua orangtua partisipan dan NM mengusahakan agar partisipan tidak sampai mengalami kekurangan yang dapat mengganggu belajar partisipan. Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa orangtua partisipan telah memenuhi tugasnya untuk memenuhi kebutuhan materiil anak dalam perannya sebagai pendukung.

Tugas orangtua selain memenuhi kebutuhan materiil anak, orangtua juga bertugas memenuhi kebutuhan non-materiil anak. Kebutuhan non-materiil yang dimaksud disini adalah kasih sayang dan perhatian orangtua. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan adanya perhatian dan kasih sayang dari orangtua yang dirasakan oleh anak. Pada partisipan, muncul keinginan agar orangtua bekerja dekat dengannya. Keinginan tersebut adalah salah satu bentuk kebutuhan anak akan perhatian dan keberadaan orangtua.

Anak yang tidak mendapatkan cukup perhatian orangtua, cenderung melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Pada partisipan, muncul tindakan *bullying* sebagai bentuk tindakan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan, terutama di lingkungan sekolah, karena partisipan berperilaku baik di rumah. Hal ini bisa disebabkan karena partisipan takut dimarahi oleh orangtuanya jika orangtuanya tahu bahwa partisipan melakukan tindak *bullying*. Partisipan juga tidak menceritakan semua masalahnya pada NM selaku bibi, hal ini membuat NM juga tidak dapat memberikan perhatian yang tepat seperti yang dibutuhkan oleh partisipan.

Berdasarkan pada hal di atas dapat dilihat bahwa orangtua partisipan kurang mampu memenuhi

kebutuhan anak akan perhatian orangtuanya. Sehingga partisipan mencari perhatian dari lingkungannya dengan melakukan tindakan yang dinilai dapat menarik perhatian lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian tentang ketiadaan peran orangtua pada remaja pelaku *bullying* mendapat kesimpulan bahwa orangtua yang berada jauh dari anak untuk bekerja sebagai TKI, tetap mampu menjalankan sebagian perannya sebagai orangtua. Akan tetapi, orangtua tidak akan mampu menjalankan perannya sebaik orangtua yang tinggal bersama anaknya. Beberapa peran yang tetap dapat dilakukan oleh orangtua dengan baik adalah peran sebagai pendukung dalam hal materi, dan memberi motivator, serta peran sebagai pemberi pedoman. Hanya saja pada peranan sebagai motivator dan pemberi pedoman dilakukan orangtua melalui obrolan telepon dengan anak. Hal ini menyebabkan peran tersebut tidak dapat dijalankan dengan sempurna. Pada partisipan, orangtua mampu menjadi pendukung kebutuhan materiil karena orangtua mampu memenuhi kebutuhan materi anak baik dalam bentuk uang yang dikirim setiap bulan maupun fasilitas yang diberikan kepada anak.

Peran yang tidak dapat dilakukan dengan baik oleh orangtua partisipan adalah peran orangtua sebagai pembimbing, serta sebagai pendukung dalam kebutuhan non materiil (kasih sayang dan perhatian). Peranan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena orangtua tidak tinggal bersama anak. Tugas sebagai pengasuh dan memberikan pengajaran dalam perannya sebagai pembimbing pada partisipan digantikan oleh Bibi yang tinggal bersamanya. Kebutuhan akan perhatian orangtua dan kasih sayang, partisipan tetap merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua sehingga peranan tersebut dianggap tidak mampu dijalankan oleh orangtua partisipan. .

Ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi sebagian peranan ini, menyebabkan anak melakukan tindakan-tindakan yang dirasa mampu untuk membuat lingkungan memperhatikannya. Dalam kasus partisipan, perilaku yang dilakukan adalah *bullying*.

Saran

1. Bagi partisipan

Bagi partisipan diharapkan dapat lebih memahami alasan orangtua bekerja jauh dari rumah. Selain itu, partisipan diharapkan dapat menjalankan pesan dari orangtuanya meskipun orangtua tidak dapat mengawasi secara langsung, misalnya dengan menjaga perilaku di sekolah, rajin belajar dan menghormati bibi, selaku orang yang mengasuh dari

kecil. Berceritalah pada orangtua atau bibi jika memiliki masalah, fokus pada pendidikan dan cita-cita yang diinginkan.

2. Bagi keluarga

Bagi keluarga diharapkan untuk mendukung kegiatan positif partisipan dan tidak berhenti mengingatkan partisipan untuk menjaga perilakunya. Untuk orangtua partisipan, diharapkan untuk lebih sering berhubungan dengan partisipan, sekalipun hanya melalui telepon, sehingga hubungan anak dan orangtua dapat terjalin lebih erat. Untuk bibi partisipan, diharapkan untuk terus membimbing partisipan agar jangan sampai melakukan tindakan yang salah saat kedua orangtuanya jauh.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat membantu mengawasi dan menjaga anak yang memiliki orangtua jauh dari rumah, sehingga tidak melakukan tindakan yang salah dan bergaul dengan orang yang salah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai ketiadaan peran orangtua pada pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2017). Psikologi remaja : perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Alwisol. (2014). Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press.

Bempechat, J. (1992). The role of parent involvement in children's academic achievement. *The school community journal fall/winter*, 2.

Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence : a meta-analytic investigation. *Journal of school psychology quarterly*, 25, 65-83. doi:10.1037/a0020149

Handayani, M. M., Suminar, D. R., Hendriani, W., Alfian, I. N., & Hartini, N. (2008). Psikologi keluarga. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying : the bullies, the victims, the bystander*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.

Holden, G. W., Bayan, D., Baruah, J., & Holland, G. W. (2013). Parents roles in guiding children's educational religious and other trajectories. *journal of educational and developmental psychology*, 3. doi:10.5539/jedp.v3n1p244

Lestari, S. (2016). Psikologi keluarga : penanaman, nilai & penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif : (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmat, S. P. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 1-8.

Santrock, J. W. (2010). Life-span development thirteenth edition. New York: McGraw-Hill Companies.

Suryana. (2010). Metodologi penelitian : model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jakarta: UPI Press.

Umar, Munirwan. (2015). Peranan orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal ilmiah edukasi*, 1.

Volk, Anthony A., Veenstra, Rene, Espelage, Dorothy I. (2017). So you want to study bullying? recommendations to enhance the validity, transparency, and compatibility of bullying research. *Journal of aggression and violent behavior* 36 pp 34-43.